

**ANALISIS PERANAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DALAM PEMBANGUNAN
EKONOMI WILAYAH KABUPATEN BATANG HARI PERIODE 2005-2012**

Nurhayani, SE,MSi

*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi IESP Universitas Jambi

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma.Bulian Km. 15
Mendalo Darat Jambi

ABSTRAK

Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu kabupaten yang membudidayakan komoditi tanaman pangan di Provinsi Jambi salah satu program pembangunan bidang ekonomi adalah penigkatan ketahanan pangan daerah dan penigkatan taraf hidup masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuann untuk menganalisis sub sektor tanaman pangan merupakan komoditas basis atau non basis di Kabupaten Batang Hari dan Untuk menganalisis tenaga kerja sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis atau non basis dalam pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Batang Hari. Sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektornon basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ yang menunjukkan kurang dari 1 berdasarkan hasil peritungan dengan menggunkan indikator pendapatan. Sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ yang menunjukkan lebih dari 1 berdasarkan hasil peritungan dengan menggunkan indikator tenaga kerja.

Kata kunci : tanaman pangan Batang Hari

BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak. Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang Indonesia selalu berusaha meningkatkan taraf hidup rakyatnya dengan cara mengadakan pembangunan di segala bidang. Sebagai negara maritim dan agraris maka pembangunan ekonomi harus berbasis dan sesuai dengan kompetensi produk unggulan di setiap daerah terutama produk pertanian dalam arti luas.

Revitalisasi pertanian merupakan program pemerintah untuk mewujudkan diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh sektor untuk mendukungnya. Untuk menjaga ketahanan pangan sebagai salah satu tujuan revitalisasi pertanian lahan pertanian harus di perluas. Tanaman pangan sebagai salah satu sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian merupakan sub sektor yang sangat penting peranannya dari hasil tanaman panganlah kehidupan masyarakat bergantung oleh karena itu ketersediaan bahan pangan sangat diperlukan sekali mengingat begitu

banyak masyarakat yang memerlukannya.

Dalam melaksanakan pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan di Propinsi Jambi memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi berbagai hasil pertanian, memantapkan swasembada pangan khususnya beras, perkembangan produksi pertanian tanaman pangan Provinsi Jambi dari tahun 2006 sampai 2012 menunjukkan perkembangan 3,5 % pertahun. Dimana produksi tanaman pangan tahun 2006 mencapai ton kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi 727.339 ton kemudian pada tahun 2012 produksi tanaman pangan meningkat menjadi 774.882 ton.

Perkembangan kontribusi PDRB sub sektor tanaman pangan Provinsi Jambi terhadap PDRB Provinsi Jambi berdasarkan harga konstan 2000 selama periode 2006-2012 sebesar 10,97 % rata-rata pertahun. PDRB Provinsi Jambi pada tahun 2006 sebesar Rp 13.363.620 juta memberikan kontribusi terhadap sub sektor tanaman pangan Provinsi Jambi sebesar 11,32% pada tahun 2012 PDRB Provinsi Jambi meningkat menjadi Rp20.373.533 juta memberikan kontribusi terhadap sub sektor tanaman pangan sebesar 10,62 %.

Sementara itu perkembangan tenaga kerja yang bekerja pada sub

sektor tanaman pangan Provinsi Jambi selama periode (2006-2012) adalah sebesar 0,5 %. Terlihat pada tahun 2006 tenaga kerja sebanyak 318.279 jiwa. Pada tahun 2012 tenaga kerja yang bekerja pada sub sektor tanaman pangan meningkat menjadi 329.847 jiwa.

Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu kabupaten yang membudidayakan komoditi tanaman pangan di Provinsi Jambi salah satu program pembangunan bidang ekonomi adalah peningkatan ketahanan pangan daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat miskin. Tujuan program ini yaitu 1) untuk meningkatkan keragaman produksi ketersediaan dan konsumsi pangan, 2) membantu ketersediaan gizi dan pangan dan membantu penyediaan bahan pokok pangan masyarakat. Dengan sasaran meningkatkan ketersediaan secara berkelanjutan serta meningkatkan produksi dan konsumsi pangan.

Perkembangan tenaga kerja yang bekerja pada sub sektor tanaman pangan Kabupaten Batang Hari periode 2010-2012 dengan rata-rata perkembangan 4,1 % pertahun. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dimana sektor pertanian tanaman pangan Kabupaten Batang Hari sangat berperan dalam pembangunan ekonomi maka penulis sangat tertarik untuk

meneliti lebih jauh tentang “ Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Batang Hari Periode 2005-2012”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis atau non basis dalam pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Batang Hari.
2. Apakah tenaga kerja sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis atau non basis dalam pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Batang Hari.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sub sektor tanaman pangan merupakan komoditas basis atau non basis di Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk menganalisis tenaga kerja sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis atau non basis dalam pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Batang Hari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu perubahan yang bersifat multidimensional yang mencakup perubahan - perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga - lembaga tradisional dan juga tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (*inequity*) dan pemberantasan kemiskinan absolut.

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sector swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal daerah.

Irawan dan Suparmoko (1992), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana dalam proses ini terdapat bermacam - macam elemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (seperti sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama dan lain sebagainya).

2.1.2 Tahap-tahap pembangunan pertanian

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian, antara lain yaitu :

1. Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pada tahap ini hukum penurunan hasil (*law of diminishing return*) berlaku karena terlampaui banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan

panen karena hujan (banjir), atau kurang suburnya tanah, atau karena tindakan-tindakan pemerasan oleh para rentenir, merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani. Tenaga kerja banyak yang menganggur sepanjang tahun, walaupun para pekerja tersebut mungkin bekerja penuh pada musim tanam dan musim panen. Para petani biasanya hanya menggarap tanah hanya sebanyak yang bias digarap oleh keluarganya saja, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran, walaupun ada sekali. Keadaan lingkungan sangat statis, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan sosial, pasar-pasar terpencar jauh, serta jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang memadai cenderung akan menghambat perkembangan produksi. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk bias mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap kedua adalah tahap penganejaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersil, tetapi pemakaian

modal dan teknologi masih rendah mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika menstransformasi secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang modern (komersial). Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan kehidupannya.. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih mengundang resiko daripada pertanian subsistem murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

3. Pertanian Modern

Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produksi pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersil. Pertanian modern (spesialisasi) bias berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif, sampai pada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti di Amerika Utara. Hampir semua menggunakan

peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin-mesin panen yang modern, sampai pada teknik-teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menanami beribu-ribu hektar tanah pertanian.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dibedakan menjadi empat kelompok yang masing – masing kelompok didasarkan pada asumsi yang berbeda (Syafrizal, 1984). Adapun kelompok tersebut antara lain :

1. Model Basis Ekspor (*Export Base Model*)

Pendekatan ini dikemukakan oleh Douglas C.North yang mengatakan bahwa tumbuhnya perekonomian wilayah disebabkan karena adanya lokasi – lokasi strategis yang dimiliki oleh setiap wilayah berbeda, disebabkan karena setiap wilayah mempunyai sumber daya yang dimiliki berbeda oleh daerah lain. Sehingga dengan adanya lokasi - lokasi strategis, memungkinkan terjadinya kegiatan ekspor antar daerah. Dasar pemikiran kelompok ini adalah teori lokasi dan berdasarkan pada pendekatan

keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

2. Model Neo-klasik (*Neo Klasik Model*)

Pendekatan ini dipelopori oleh born stein, yang menyatakan bahwa faktor produksi (modal, tenaga kerja dan teknologi) sangat menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam model ini juga membahas tentang hubungan antara migrasi dan lalu lintas modal dengan pertumbuhan ekonomi wilayah. suatu pernyataan yang banyak mendapat tanggapan dari pihak lain, mengenai neo-klasik adalah pernyataan yang menyatakan secara tegas bahwa pada awal proses pembangunan di suatu negara (negara sedang berkembang), akan terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah yang tinggi, sehingga timbul suatu kondisi ketimpangan tinggi (*divergence*).

3. Commulative causation Model

Pendekatan ini dipelopori oleh gunar myrdal. Pada prinsipnya myrdal menolak apa yang menjadi pola piker neo-klasik, bahwa ia tidak percaya ketimpangan dalam proses pembangunan akan berkurang apabila pembangunan ekonomi sudah berada pada jalur yang tepat. Ia juga mengatakan bahwa negara - negara di asia akan mengalami *verdoon effect*, yaitu

kondisi dimana pada awal suatu proses pembangunan dimulai, wilayah yang sejak dahulu maju akan mengalami kemajuan pertumbuhan yang semakin bertambah, sedangkan untuk wilayah yang sejak dahulu kurang maju akan mengalami kemajuan pertumbuhan yang semakin bertambah, sedangkan untuk wilayah yang sejak dahulu maju akan mengalami kemajuan pertumbuhan yang lambat. Hal ini akan menciptakan suatu kondisi stagnan (kemandegan) yang menyebabkan ketimpangan yang terjadi akan menjadi lebih besar lagi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka campur tangan aktif pemerintah sangat diperlukan dalam proses pembangunan melalui program – program pembangunan wilayah.

4 Core-Periphery Model

Penganut Core-Periphery Models menekankan analisisnya pada hubungan yang erat saling mempengaruhi antar pembangunan kota (*Core*) dan desa (*periphery*). Menurut teori ini gerak langkah pembangunan daerah perkotaan sangat dipengaruhi oleh desa - desa sekitarnya. Suatu kesimpulan menurut John Friedman, hubungan Core-Periphery ini suatu waktu dapat terputus.

Beberapa kekuatan perekonomian seperti perluasan pasar, penemuan sumber - sumber baru ,perbaikan prasarana perhubungan dan penyebaran teknologi antar daerah menyebabkan timbulnya kota-kota satelit yang lebih menarik bagi usahawan untuk lokasi perumahan.

2.1.3 Model Ekonomi Basis

Model ekonomi basis ini pertama kali dikemukakan oleh North. Hal ini diawali dari kritiknya terhadap proses pertumbuhan ekonomi daerah yang selama ini dikemukakan oleh para ahli (Soekirno, 1982). Menurut para ahli sebelumnya, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dibedakan dalam lima tahapan. Tetapi dari pengamatan North , ternyata pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidaklah selalu mengikuti tahapan tahapan tersebut Sebagai alternatif, North mengemukakan model ekonomi basis. Model ini didasarkan pada kenyataan bahwa ekspor sangat penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah.

Budiharsono (1997) berpendapat bahwa inti dari model ekonomi basis (economic base model) adalah bahwa arah dari pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa

barang - barang dan jasa , termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang – barang tidak bergerak (immobile) seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor yang bersifat seperti ini disebut sektor basis ini mempunyai hubungan secara langsung dengan permintaan dari luar wilayah.

Menurut Tarigan (2005), teori ekonomi basis (economic base theory) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk / jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili diwilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di

sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogeneous* (tidak tergantung pada kekuatan intern / pemerintah lokal).

Menurut Budiharsono (1997), untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung.

1. Metode pengukuran langsung

Metode pengukuran langsung yaitu metode yang dilakukan dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak.

2. Metode pengukuran tidak langsung

Metode pengukuran tidak langsung terbagi menjadi empat metode, yaitu:

a Metode melalui pendekatan asumsi, yaitu semua faktor industri primer dan manufacturing adalah sektor basis sedangkan sektor jasa adalah non basis.

b Metode Location Question (LQ), merupakan perbandingan antara pangsa relative pendapatan (tenaga kerja) sektor I pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) sektor I pada tingkat

nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Apabila LQ suatu sektor >1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor <1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

c Metode kombinasi antara pendekatan asumsi dengan metode LQ merupakan beberapa aturan untuk membedakan sektor basis dan non basis, yaitu :

1. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor industri ekstraktif (*extractive industries*) adalah sektor basis.
2. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber "khusus" seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan dipertimbangkan sebagai sektor non basis.

d Metode kebutuhan minimum, yaitu melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan

bukannya distribusi rata-rata. Persentase minimum ini digunakan sebagai batas dan semua tenaga kerja diwilayah lain yang lebih tinggi dari persentase ini dianggap sebagai tenaga kerja basis.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pertanian telah dilakukan oleh Nuning Setyowati (2012) yang berjudul "Analisis Peran Sektor Pertanian Di kabupaten Sukoharjo Periode Tahun 2005 - 2009" dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo adalah sektor basis, basisnya sektor pertanian diwilayah Kabupaten Sukoharjo memberikan arti bahwa wilayah di Kabupaten dapat memenuhi kebutuhan pertanian wilayahnya, bahkan surplus produksinya dapat di ekspor keluar daerah. Sementara itu dari sisi tenaga kerja cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Onward (2007) dalam penelitiannya "Analisis Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Ekonomi Provinsi Jambi periode Tahun 1993 - 2005" dalam penelitiannya dalam menggunakan formulasi Location Quotient dihasilkan nilai rata - rata

sub sektor tanaman pangan sebesar 1,29 (artinya nilai $LQ > 1$ merupakan basis). Nilai basis sub sektor tanaman pangan pada wilayah observasi (Provinsi Jambi) terhadap tanaman pangan nasional, terjadi diakibatkan oleh tingkat realisasi kemampuan tanaman pangan Provinsi Jambi melakukan ekspor lebih tinggi dibandingkan level nasional. Sedangkan nilai elastisitas tenaga kerja terhadap penciptaan nilai tambah sektor pertanian dan sub sektor tanaman pangan periode 1993 - 2005 berfluktuatif, nilai elastisitas tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 1,82 terendah sebesar -4,92 pada tahun 1998.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (Time Series) dari tahun 2005 - 2012. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau pihak lain yang mengolahnya (supranto, 1993).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jambi dan Kabupaten Batang Hari tahun 2005 - 2012
2. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor Pertanian di Provinsi Jambi dan Kabupaten Batang Hari tahun 2005 - 2012
3. Jumlah total tenaga kerja di Provinsi Jambi dan Kabupaten Batang Hari tahun 2005 - 2012

3.1.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor badan pusat statistik Provinsi Jambi, yang berupa Jambi Dalam Angka dan Batang Hari Dalam Angka.

3.2 Metode Analisis Data

1. Analisis Sektor Basis Tanaman Pangan

Dalam penelitian ini digunakan teknik Location Quotient (LQ) yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor / komoditas tersebut secara nasional. Adapun formulasi yang sering digunakan adalah sebagai berikut (Tarigan,2005)

$$LQ = \frac{\frac{X_i}{PDRB_{kab}}}{\frac{(1,1)}{PDRB_{prov}}}$$

Dimana :

- LQ = Location Quetient
- X_i = Pendapatan dari sub sektor tanaman pangan Kabupaten Batang Hari
- $PDRB_{kab}$ = Pendapatan wilayah Kabupaten Batang Hari
- X_i = Pendapatan sub sektor tanaman pangan di Provinsi Jambi
- $PDRB_{prov}$ = Pendapatan wilayah Provinsi Jambi

2. Analisis Basis Tenaga Kerja

Untuk mengetahui besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya suatu sektor tersebut secara nasional maka digunakan metode location Quetient (LQ) dengan rumus sebagai berikut : (Tarigan, 2005).

$$LQ = \frac{I_i / e}{L_i / E} \dots\dots (1,2)$$

Dimana :

- I_i = Banyaknya tenaga kerja sub sektor pertnian di Kabupaten Batang Hari

- e = Banyaknya tenaga kerja wilayah di Kabupaten Batang Hari
- L_i = Banyaknya tenaga kerja sub sektor pertanian di Provinsi Jambi

Basis atau tidaknya tanaman pangan di Kabupaten Batang Hari dapat diketahui dari nilai LQ, dimana apabila :

- LQ > 1, maka pendapatan sektor / komoditas basis
- LQ > 1, maka merupakan sektor basis / komoditas non basis

3.3 Operasional Variabel

1. PDRB
Total PDRB Provinsi Jambi dan Kabupaten Batang Hari pada sub sektor tanaman pangan berdasarkan harga konstan tahun 2000 periode tahun 2005-2012 dalam jutaan rupiah
2. Pendapatan sektor basis
PDRB sub sektor tanaman pangan yang menjadi basis dari perekonomian Kabupaten Batang Hari periode 2005 - 2012
3. Pendapatan non basis
PDRB sub sektor tanaman pangan di luar basis dari perekonomian Kabupaten Batang Hari selama periode 2005 - 2012
4. Tenaga kerja basis
Tenaga kerja pada sub sektor pertanian yang pekerjaan pokoknya di sektor basis periode 2005 - 2012
5. Tenaga kerja non basis

Tenaga kerja pada sub sektor pertanian yang pekerjaan pokoknya di luar sektor basis periode 2005 - 2012

Untuk mengetahui eranan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan terhadap pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Batang Hari dengan menggunakan pendekatan LQ, berdasarkan indikator pendapatan diperoleh perhitungan sebagai berikut :

**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 analisis Location Quetient (LQ)
Sub Sektor Tanaman Pangan
Kabupaten Batang Hari Berdasarkan
Indikator Pendapatan**

Tabel 4.1 Nilai LQ Sub Sektor Tanaman Pangan dengan Indikator Pendapatan Di Wilayah Kabupaten Batang Hari Periode 2005-2012

Tahun	Kabupaten Batang Hari		Provinsi Jambi		LQ
	Yt (xi)	Ywil	yT(Xi)	Yprov (PDRB Prov)	
2005	71.377,34	906.822,58	1.472.143,50	12.619.972,18	0,675
2006	75.377,34	953.277,21	1.553.055,81	13.363.620,72	0,680
2007	79.019,31	1.006.614,59	1.618.923,67	14.275.161,32	0,692
2008	81.905,29	1.069.406,74	1.731.837,19	15.296.726,80	0,676
2009	86.082,47	1.124.399,43	1.843.834,35	16.274.907,72	0,676
2010	90.266,23	1.192.419,69	1.916.070,94	17.470.653,43	0,690
2011	93.912,23	1.286.562,19	2.009.085,62	18.962.396,90	0,689
2012	97.743,85	1.378.014,51	2.162.674,56	20.015.670,63	0,656
Rata-rata					0,679

Sumber : Kabupaten Batang Hari Dalam Angka, 2005 – 2012
Jambi Dalam Angka, 2005 – 2012, data diolah

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai LQ dari sub sektor tanaman pangan berkisar antara 0,656 sampai dengan 0,692 dengan rata-rata perkembangan 0,67 pertahun. Nilai LQ tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,690 dan nilai LQ terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,656. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan indikator pendapatan diketahui LQ sub sektor tanaman pangan Kabupaten Batang Hari lebih kecil dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan adalah sub sektor non basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Batang Hari belum mampu untuk memenuhi pangan Kabupaten Batang Hari harus melakukan impor dari daerah lain yang mempunyai kelebihan ketersediaan tanaman pangan.

Kenaikan nilai LQ dari tahun 2005 -2012 sub sektor tanaman pangan belum mampu untuk

menjadikan sub sektor tanaman pangan menjadi sub sektor basis. Karena bisa dilihat dari nilai LQ yang masih rendah, walaupun pada tahun 2010 mengalami kenaikan namun kenaikannya tidak terlalu tinggi atau lebih dari satu. Selain itu juga adanya pergeseran dari sub sektor tanaman pangan ke sub sektor lain yang lebih menjanjikan pendapatannya dan lebih mudah dalam proses pengerjaannya. Olehkarena itu, tanaman pangan harus mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah, karena tanaman pangan ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

4.2 analisis Location Quetient (LQ) Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Batang Hari Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Untuk melihat basis atau tidaknya tenaga kerja sub sektor pertanian Kabupaten Batang hari untuk pembangunan ekonomi wilayah tersebut, diperlukan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nilai LQ Sub Sektor Tanaman Pangan dengan menggunakan indikator Tenaga Kerja Di Wilayah Kabupaten Batang Hari Periode 2005-2012

Tahun	Kabupaten Batang Hari		Provinsi Jambi		LQ
	t (xi)	Lwil	T(Xi)	Lprov (PDRB Prov)	
2005	75.053	96.070	631.399	1.097.209	1,358

2006	81.023	104.771	659.809	1.100.584	1,290
2007	52.721	83.486	688.429	1.171.868	1,075
2008	65.185	79.481	688.541	1.182.673	1,409
2009	62.406	101.557	700.340	1.272.520	1,117
2010	76.006	117.970	670.841	1.290.700	1,240
2011	77.627	112.970	851.138	1.468.658	1,186
2012	75.370	110.657	991.483	1.624.003	1,116
Rata-rata					1,22

Sumber : Kabupaten Batang Hari Dalam Angka, 2005 – 2012
 Jambi Dalam Angka, 2005 – 2012, data diolah

Dari tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai LQ dari sub sektor tanaman pangan berkisar antara 1,075 sampai dengan 1,409 dengan rata-rata perkembangan 1,22 pertahun. Nilai LQ tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,409 dan nilai LQ terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,075 . Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan indikator tenaga kerja diketahui LQ sub sektor tanaman pangan Kabupaten Batang Hari lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan adalah sub sektor basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Batang Hari mampu untuk memenuhi pangan Kabupaten Batang Hari.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, selama periode 2005 – 2012

1. Sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektornon basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ yang menunjukkan kurang dari 1 berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan indikator pendapatan.

2. Sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis di wilayah Kabupaten Batang Hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan LQ yang menunjukkan lebih dari 1 berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan indikator tenaga kerja.

5.2 SARAN

Dari hasil dan penelitian dan kesimpulan, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan pangan belum mampu dipebahi oleh wilayah Kabupaten Batang Hari. Untuk meningkatkan produksi tanaman pangan perlu dilakukan program intensifikasi pertanian melalui usaha tani berupa pengolahan lahan yang baik, penggunaan teknologi yang canggih, benih unggul dan pelatihan-pelatihan tenaga kerja supaya lebih produktif dan berdaya saing tinggi.
2. Sub sektor tanaman pangan berdasarkan indikator tenaga kerja menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan adalah sektor basis dapat membantu pemerintah fokus pada pengembangan sub sektor agar tepat sasaran terutama yang

mempunyai potensi berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Jambi Dalam Angka*, 2005-2012
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Batang Hari Dalam Angka*, 2005-2012
- Budiharsono, Sugeng, 1997. *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teori, Model, Perencanaan Dan Penerapannya*, Institut Pertanian Bogor.
- Glasson, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang, LPFE-UI, Jakarta
- Purbayu, Budi, 2012. *Tantangan Masalah Pangan Di Indonesia*. www.Google.com
- Siagian, S.P, 2000, *Administrasi Pembangunan; Konsep, Dimensi Dan Strateginya*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Setyowati, Nuning, 2012. *Analisis Peran Sektor Pertanian Di*

Kabupaten

Sukoharjo, Jurnal

Soekirno, Sadono, 1982, *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, LPFFE-UI Dengan Bima Grafika, Jakarta

Suparmoko, M dan Irawan, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, BPFE-UGM, Yogyakarta

Soekartawi, 1999, *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, PT Raya

Grafindo

Persada, Jakarta

Supranto, J, MA, 1993, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta

Tarigan, Robinson, MRP, 2005, *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta

Zulkarnain, Djamin, 1989, *Perekonomian Indonesia*, LPFE-UI, Jakarta